

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penduduk yang tinggal di Indonesia merupakan masyarakat majemuk, terdiri dari beragam agama, etnis, dan bahasa yang diintergrasikan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila. Namun, pada tatarannya ke-Bhinekaan dan Pancasila menjadi tanda tanya untuk menjadi simbol dari persatuan bangsa dan ideologi bangsa. Sebab, pluralitas kultural masih kerap kali terbentur yang berpotensi memunculkan konflik di Indonesia, terutama berkaitan dengan ras dan etnis. Rahardjo (2010: 8) mengungkapkan bahwa pluralitas kultural kerap kali digunakan sebagai sarana untuk melahirkan konflik suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), walaupun pemicu dari konflik sebenarnya tidak memiliki hubungan langsung dengan perbedaan latar belakang budaya. Berbagai konflik antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda telah menjadi masalah lama dan mengakibatkan runtuhnya budaya penduduk lokal (*host culture*), penduduk migran (*stranger*), golongan elit dan intelektual.

Indonesia telah mengesahkan konvensi internasional tentang penghapusan diskriminasi rasial melalui Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1999, tentang pengesahan "*International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination 1965*". Sebagai langkah lanjutan, Indonesia juga mengadopsi pendekatan serupa dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008, khususnya pada

pasal 3, yang berfokus pada penghapusan diskriminasi berdasarkan ras dan etnis. Pasal tersebut menegaskan bahwa penghapusan diskriminasi bertujuan untuk menciptakan nilai-nilai kekeluargaan, persaudaraan, persahabatan, perdamaian, harmoni, keamanan, dan kehidupan yang berdampingan secara damai di antara seluruh warga negara. Upaya ini menegaskan komitmen Indonesia untuk mengeliminasi segala bentuk diskriminasi rasial di tanah air.

Disisi lain, pada kenyataannya beberapa warga di Indonesia masih menghadapi diskriminasi atas dasar ras dan etnisitas. Sejumlah konflik antaretnis yang pecah di Indonesia diantaranya: kerusuhan Sampit yakni suku Dayak dengan Madura (Februari 2001), kerusuhan Yahukimo Papua yakni suku Yali dan Kimyal (Oktober 2021), dan kerusuhan suku Lani dan Nduga di Wamena (Januari 2022). Perselisihan yang berakar pada isu ras dan etnis telah memicu berbagai insiden seperti pelecehan, perusakan, bentrokan massal, pembakaran, hingga tindakan pembunuhan. Konflik-konflik ini umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam hubungan sosial, ekonomi, dan distribusi kekuasaan di masyarakat. Dampaknya tidak hanya terbatas pada kelompok-kelompok yang terlibat secara langsung, tetapi juga menimbulkan kerugian yang signifikan bagi masyarakat luas.

Pada Juli 2022, konflik antaretnis terjadi di Babarsari, Yogyakarta. Kerusuhan ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut, dari 2 hingga 4 Juli 2022, yang dipicu oleh perselisihan di sebuah tempat karaoke di Babarsari yang melibatkan kelompok etnis NTT dan Maluku, dan salah satu orang Papua menjadi korbannya. Kerusuhan di wilayah Babarsari bukan kali pertama. Kawasan Babarsari memang dikenal sebagai kawasan yang rawan terjadinya bentrok dan

kerusuhan antar kelompok. Konflik antarsuku yang berdampak pada kerusakan pada fasilitas umum dan pribadi di wilayah Babarsari telah terjadi berulang kali sejak tahun 2007 (Saputra, 2022).



Gambar 1. 1 *Timeline* kerusuhan “Barbar di Babarsari”
(Sumber:Kumparan.com.Diakses pada Kamis, 28 Desember 2023)

Kerusuhan yang sering terjadi di wilayah Babarsari tidak terlepas dari keadaan sosial masyarakat yang heterogen. Babarsari menjadi kawasan yang berkembang dan menjadi titik keramaian di Yogyakarta. Kehadiran komunitas-komunitas pendatang di kawasan tersebut yang cukup menonjol adalah orang-orang dari Timur. Namun, perkembangan ini tidak diiringi dengan adanya ruang-ruang pertemuan antaretnis atau komunitas yang memadai (Azca dalam Kompas.com, 2022).

Kondisi kota Yogyakarta yang majemuk ini membuat wilayah ini rawan konflik antar individu maupun antarkelompok. Terlebih apa yang berawal dari konflik individu dapat membentuk konflik kelompok karena alasan solidaritas kelompok, agama, suku, ras, dan asal daerah. Tindakan kekerasan yang terjadi bukan lagi kerusuhan secara insidental yang biasanya lahir karena kemarahan dan kesalahpahaman. Namun, sudah menjadi persoalan identitas etnis dan jaringan-jaringan yang membentuknya.

Berita menjadi salah satu produk jurnalistik yang menyuguhkan berbagai informasi mengenai suatu peristiwa tertentu. Berita yang disajikan kepada publik dianggap sebagai representasi dari realitas yang terjadi. Di ruang publik, berbagai isu dan masalah sosial yang ditampilkan dan menjadi konsumsi publik, disajikan dari sudut pandang yang berbeda oleh media yang meliputnya. Penciptaan berita dalam media pada intinya tidak lebih dari susunan realitas untuk melahirkan sebuah cerita (Sobur, 2018: 88). Media mempunyai tugas sebagai pembawa pesan, tidak hanya semata kumpulan huruf dan gambar yang tidak memiliki makna. Berger beranggapan jika realitas bukan terbentuk secara begitu saja, melainkan dibuat dan

dikonstruksikan (Eriyanto, 2021: 18). Dalam hal ini, tulisan pada berita dalam media selalu didasarkan pada apa yang biasa disebut sebagai realitas, meskipun penting untuk diketahui bahwa realitas yang ditampilkan di media belum tentu sesuai dengan realitas/peristiwa yang digambarkan. Sebab, berita yang telah diunggah pada media massa merupakan hasil dari pembentukan buah pikir dan pandangan yang dimiliki wartawan. Selain itu, sebelum mempublikasikan sebuah berita, materi tersebut sudah diolah dan dikemas selaras dengan ideologi dan kepentingan media (McQuail, 2011: 286).

Isu mengenai konflik menjadi isu seksi yang menarik perhatian media. Hal ini didukung, dengan pernyataan Eriyanto (2021: 124) bahwa kejadian yang memuat konflik memiliki kecenderungan lebih besar untuk dianggap layak diberitakan dibandingkan dengan kejadian yang dianggap biasa. Terlebih, isu konflik etnis yang merupakan perselisihan tentang isu-isu mendasar tentang sosial, ekonomi, politik teritorial atau budaya antara satu atau lebih komunitas etnis (Peri, 2007: 100). Pentingnya perhatian terhadap konflik etnis semakin meningkat, terutama di masyarakat multietnis seperti Indonesia, di mana konflik lama yang belum terselesaikan sering kali memburuk, sementara konflik baru juga terus muncul. Dalam konteks ini, peran media berita sangat krusial, karena media memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik mengenai dinamika antaretnis. Menurut Varshney (2001: 392), konflik etnis berupa kerusuhan (*riots*) cenderung terkonsentrasi pada tingkat lokal dan regional. Dalam hal ini media memiliki peran dalam memberitakan dan menyebarkan isu kerusuhan menjadi luas. Hal ini disebabkan oleh isu kerusuhan dan konflik etnis yang dianggap lebih

menarik untuk diliput dibandingkan dengan rutinitas kehidupan sehari-hari (Varshney, 2001: 392-393).

Media massa memiliki kemampuan untuk melaporkan konflik dengan cara berimbang melalui penerapan prinsip jurnalisme damai (Budianto, 2012: 298). Melalui pendekatan ini, berita yang disampaikan bertujuan untuk meredakan ketegangan dan memperbanyak alternatif dalam upaya penyelesaian konflik. Namun, media massa juga mampu memanfaatkan kekuatannya dengan cara mengadopsi prinsip jurnalisme perang. Dalam pendekatan ini, konflik diberitakan dalam kerangka menang-kalah, bukan untuk mendekatkan keduanya untuk berdamai (Budianto, 2012: 298). Akibatnya, pemberitaan tersebut justru berpotensi memperburuk situasi dan memperdalam konflik yang terjadi di tengah masyarakat.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 dengan jelas menjamin kebebasan pers, tetapi sekaligus mengingatkan bahwa kebebasan tersebut tidak boleh digunakan untuk merugikan kepentingan umum atau mengancam keamanan nasional. Dalam menyampaikan informasi yang penting bagi kepentingan publik, pers tetap harus mematuhi batasan-batasan yang telah diatur oleh hukum. Sebagai negara dengan keragaman budaya yang tinggi, Indonesia tidak dapat mengabaikan risiko konflik antarkelompok etnis atau agama. Meskipun kebebasan berpendapat dijamin oleh konstitusi sebagai bagian dari prinsip demokrasi, penerapannya harus dilakukan secara bijaksana, terutama dalam konteks isu-isu yang berkaitan dengan Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA).

Kode Etik Jurnalistik pasal 8 secara tegas juga melarang wartawan memproduksi pemberitaan yang mengandung bias, prasangka, atau ujaran

kebencian berbasis SARA (Pers, 2023: 52). Oleh karena itu, media massa diharapkan mengedepankan nilai empati dalam pemberitaan isu-isu sensitif terkait SARA, guna mencegah munculnya kebencian di tengah masyarakat. Namun, masih ditemukan beberapa media yang gagal dalam menyajikan konteks peristiwa konflik bernuansa SARA ditambah dengan lemahnya disiplin verifikasi sehingga menghasilkan disinformasi yang memperuncing konflik (Firman dalam Remotivi, 2019).

Pada konteks isu konflik di Babarsari, terdapat beberapa *headline*/judul berita yang mengadopsi prinsip jurnalisme perang, cenderung menonjolkan dampak-dampak konflik atau menyampaikan pernyataan yang berpotensi memperkeruh situasi di Babarsari, dapat terlihat dalam *headline* berita berikut: Kerusuhan Massa di Babarsari Sleman, 5 Ruko dan 6 Motor Hangus Dibakar, Ini Kesaksian Warga (Kompas.com, 4 Juli 2022); Dua Pemuda NTT Luka Sayat, Korban Bentrok Antarpemuda di Glow Karaoke Babarsari Yogyakarta (Tribunnews Kupang, 4 Juli 2022); Mencekam! Perang 2 Kelompok di Babarsari Yogyakarta, 1 Orang di Potong Tangan. Simak Kronologi Lengkapnya! (Pikiranrakyat.com Ciamis, 5 Juli 2022); Rusuh di Babarsari Antara Kelompok Luis NTT dan Kece Maluku, Dianggap Rusak Citra Yogyakarta (Pikiranrakyat.com Bangkalan, 5 Juli 2022); dan Babarsari Mencekam, Kericuhan Dipicu Korban Penganiayaan Salah Sasaran (Viva.co.id, 4 Juli 2022).

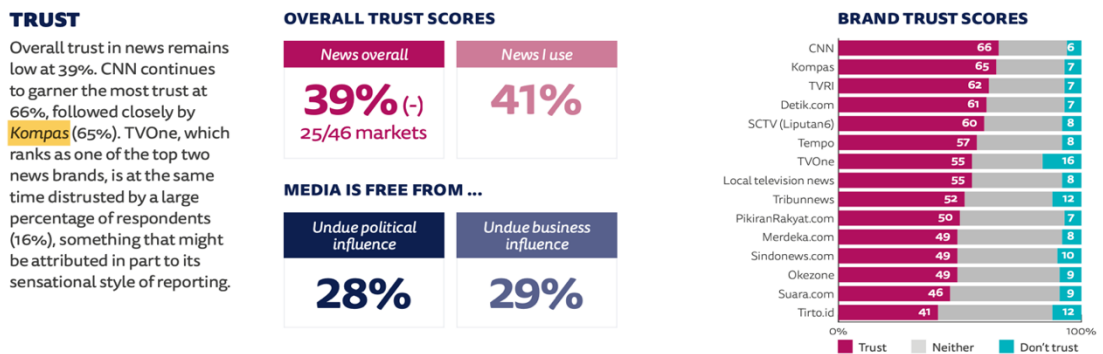
Menurut Santosa (2017: 209), judul berita yang hanya berfokus pada korban atau kerusakan cenderung memberikan gambaran yang tidak menyeluruh. Bahkan, dalam beberapa kasus, pemberitaan semacam itu dapat memprovokasi daerah lain

dan memperburuk situasi konflik. Pendekatan seperti ini justru berisiko memperkeruh keadaan daripada berkontribusi sebagai bagian dari solusi untuk meredakan konflik.

Berdasarkan hasil pra-riset yang telah dilakukan terhadap 5 media besar yang dipercaya oleh masyarakat di Indonesia dalam memberitakan konflik di Babarsari selama sepekan (4 Juli-11 Juli 2022) yakni CNN ditemukan sejumlah 17 artikel berita, Kompas.com sejumlah 23 artikel, Detik.com sejumlah 49 artikel, Tempo.co sejumlah 11 artikel, dan Tribunnews.com sebanyak 26 artikel berita. Namun, diantara 5 media tersebut hanya satu media yang ditemukan secara eksplisit menyebutkan konflik yang terjadi di Babarsari merupakan konflik berkaitan dengan etnis yakni Kompas.com dengan 4 artikel berita. Sementara, media lainnya tidak mengkaitkannya dengan konflik antaretnis melainkan konflik sosial yang berkaitan dengan premanisme, kriminalitas, mahasiswa, oknum, atau sebatas konflik antarkelompok tanpa menyebutkan jenis konflik secara spesifik. Lebih dari itu, ditemukan dua media yang secara eksplisit melaporkan konflik yang terjadi di Babarsari bukan konflik antaretnis dan himbauan untuk mengurangi tensi dalam membalutkan perselisihan etnis yakni Detik.com sejumlah 1 artikel dan Tribunnews.com sejumlah 2 artikel. Jumlah pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa media Kompas.com lebih intens dalam melaporkan konflik di Babarsari merupakan konflik antaretnis dibandingkan media lainnya.

Menurut laporan survey oleh Reuters Institute dengan tajuk “*Digital News Report 2022*”, menunjukkan bahwa media Kompas menempati posisi kedua sebagai media paling dipercaya di Indonesia setelah CNN. Namun, laporan

terbarunya pada “*Digital News Report 2023*”, media Kompas menduduki posisi puncak sebagai media yang memiliki tingkat kepercayaan tertinggi di Indonesia dengan memperoleh kepercayaan sebesar 69% dari 2.012 responden di Indonesia. Berdasarkan survei dari Reuters Institute 2023, media Kompas berhasil mengalahkan CNN sebagai merek media massa yang paling dipercaya, sebuah pencapaian yang terjadi untuk pertama kalinya sejak laporan Digital News Report pada tahun 2021.

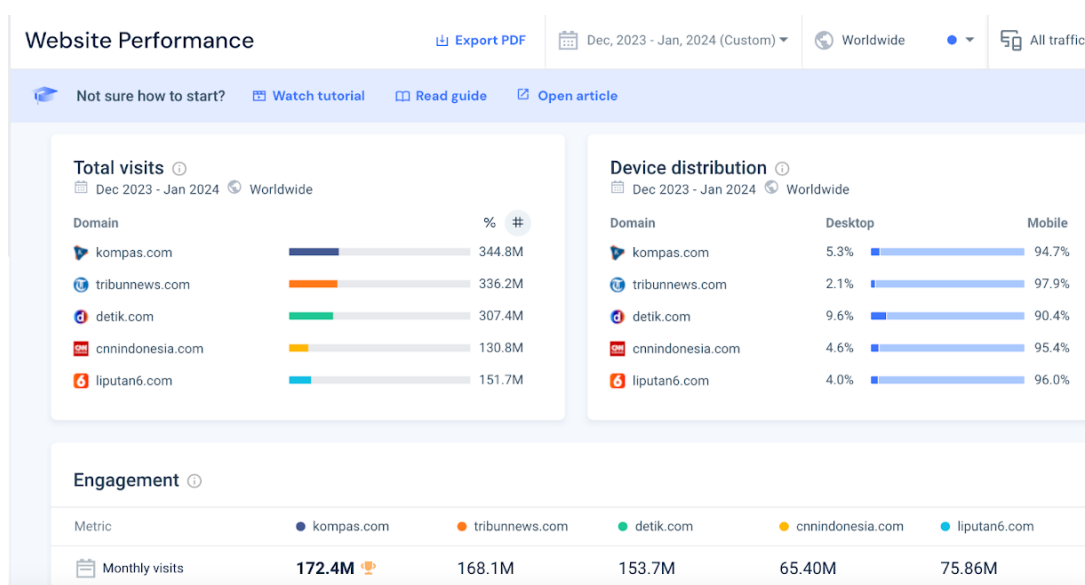


Gambar 1. 2 Merk media massa yang paling dipercaya di Indonesia tahun 2022
(Sumber: Reuters Institute - Digital News Report 2022)



Gambar 1. 3 Merk media massa yang paling dipercaya di Indonesia tahun 2023
(Sumber: Reuters Institute - Digital News Report 2023)

Sementara itu, berdasarkan data dari web analisis similarweb.com, portal berita Kompas.com merupakan web kategori “*News & Media Publisher*” dengan peringkat pertama dengan *traffic* paling tinggi di Indonesia pada Desember 2023-Januari 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa Kompas.com merupakan media besar yang secara luas menjangkau dan dipercaya oleh masyarakat Indonesia. Sehingga memiliki implikasi yang besar.



Gambar 1. 4 Peringkat *traffic* portal berita online di Indonesia
(Sumber: similarweb.com kategori “*News & Media Publisher*” Desember 2023-Januari 2024)

Sehubungan dengan paparan diatas, fokus penelitian ini adalah analisis *framing* pada media Kompas.com. Analisis *framing* digunakan untuk melihat kinerja media Kompas.com dalam pengonstruan berita terhadap peristiwa konflik yang terjadi di Babarsari. Dengan menggunakan analisis *framing* juga dapat melihat bagaimana sudut pandang ataupun bentuk pembingkaiian yang dilakukan oleh media online Kompas.com terkait berita konflik antaretnis di Babarsari pada Juli 2022.

1.2.Perumusan Masalah

Berita menjadi salah satu produk jurnalistik yang menyuguhkan berbagai informasi mengenai suatu peristiwa tertentu. Berita disajikan kepada publik dianggap sebagai representasi dari realitas yang terjadi. Dalam perspektif konstruktivis, berita merupakan produk dari proses konstruksi sosial yang mencakup ideologi, perspektif, dan nilai-nilai yang dianut oleh wartawan serta media itu sendiri. Berbagai kasus konflik antaretnis di Indonesia sering menjadi topik yang seksi untuk dibicarakan di berbagai media, seperti halnya peristiwa bentrok antaretnis di Babarsari.

Berdasarkan pada uraian tersebut, rumusan masalah penelitian yang dilakukan yakni: Bagaimana media online Kompas.com dalam membingkai pemberitaan konflik antaretnis di Babarsari?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembedaan yang dilakukan oleh media online Kompas.com terkait berita konflik antaretnis di Babarsari pada Juli 2022.

1.4.Kegunaan Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai keberlakuan teoretik pembedaan berita kasus konflik antaretnis di Babarsari dengan

pendekatan penalaran kontekstual dalam kaitannya dengan pembingkaihan pada media massa dengan landasan teori *second-level agenda setting* dengan metode analisis *framing* model Pan dan Kosicki.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak mengenai proses pembingkaihan berita yang dilaksanakan oleh media online Kompas.com dalam memberitakan konflik antaretnis di Babarsari. Selain itu, juga diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan maupun evaluasi bagi praktisi jurnalistik media massa dalam mengkonstruksi berita terkait konflik yang disampaikan kepada khalayak.

1.4.3. Manfaat Sosial

Dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan mampu untuk memberikan informasi bagi masyarakat supaya tidak menelan secara mentah terhadap pesan yang diterima melalui media massa. Di satu sisi, masyarakat diharapkan pula untuk lebih aktif dan selektif dalam menerima informasi yang disajikan oleh media massa.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. State of the Art

Dalam penyusunan penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan analisis pembingkaihan untuk dijadikan referensi, yaitu sebagai berikut:

1.5.1.1. Penelitian berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Kasus Korupsi Bupati Langkat di Media Online Waspada.co.id”, oleh Maulana Andinata

Dalimunthe dan Cici Handayani Br. Ginting pada tahun 2023, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara.

Penelitian tersebut membahas mengenai analisis *framing* media Waspada.co.id dalam hal pengkonstruksian realitas tentang kasus korupsi di Kabupaten Langkat oleh Bupati Terbit Rencana. Maulana dkk. menyoroti bagaimana kasus korupsi menjadi isu yang selalu mendapat perhatian publik. Media akan selalu berusaha memproduksi berita yang mempunyai nilai jual. Hal ini, dikarenakan media massa memiliki kepentingan ekonomi dan nilai bisnis. Maulana dkk. juga berpendapat bahwa media memiliki karakteristik dan ideologi tersendiri dalam pengemasan dan *framing* berita terhadap isu korupsi di Kabupaten Langkat yang dilakukan Bupati Terbit Rencana. Metode analisis pembedaan yang dilakukan dalam penelitian Maulana dkk. Menggunakan model Robert N. Entman dan merujuk pada teori konstruksi realitas dari Berger dan Luckman yang memfokuskan diri pada konstruksi realitas media massa dalam kasus korupsi Bupati Langkat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media Waspada.co.id membingkai kasus korupsi Bupati Langkat terlalu berlebihan dengan penjelasan kondisi fisik dan kalimat yang memojokkan Terbit Rencana. Waspada.co.id cenderung berpihak pada pemerintah, sesuai dengan berita yang dimuat berfokus pada bagaimana kinerja Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam menangani kasus Terbit Rencana.

1.5.1.2. Penelitian berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Pertikaian Kelompok Mahasiswa Timur, NTT, Maluku, dan Papua di Yogyakarta oleh

Mojok.co dan Kompas.com” oleh Bill Hussein dan Putri Aisyiyah Rachma Dewi pada tahun 2023, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. Bill, dkk. menyoroti kasus pertikaian kelompok mahasiswa NTT, Papua, dan Maluku di Yogyakarta pada tahun 2022. Penelitian yang dilakukan Bill, dkk. bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkan media Mojok.co dan Kompas.com dalam pemberitaan peristiwa tersebut. Dalam penelitiannya Bill, dkk. menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis bingkai Robert Entman. Penelitian yang dilakukan Bill, dkk. juga berlandaskan Teori Konstruksi Realitas Sosial Media Massa. Dari hasil penelitian yang dilakukan Bill, dkk. menunjukkan bahwa media Mojok.co menyoroti pemberitaan mengenai stigma dan stereotip terhadap pemuda Indonesia Timur dan mengonstruksi realitas bagaimana pejabat publik serta pemangku kebijakan dalam memberikan pendapat atas konflik yang terjadi. Sementara, Kompas.com lebih banyak menyorot peristiwa perkara kericuhan hingga tanggapan yang diberikan dari pihak-pihak terkait dalam upaya pencegahan dan antisipasi pasca kerusuhan.

1.5.1.3. Penelitian berjudul “Tanggapan Terhadap Prediksi Jakarta Tenggelam di Media Online: Analisis Framing pada Tirto.id dan Kumparan.com” oleh Wininda Qusnul Khotimah dan Dini Wahdiyati, pada tahun 2022, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta. Winidia, dkk. menyoroti berita mengenai isu prediksi tenggelamnya Ibukota Jakarta tahun 2023 pada media Tirto.id dan Kumparan.com. Widia, dkk. berpendapat bahwa mayoritas media tidak menganggap bahwa isu mengenai

lingkungan sebagai topik berita yang kurang menarik untuk dibahas. Berbeda dengan masalah-masalah seperti politik dan ekonomi yang dianggap lebih mudah dijual dan berdampak langsung pada masyarakat. Penelitian yang dilakukan Winidia, dkk. menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Kemudian dalam menganalisis pembingkai berita, Winidia, dkk. menggunakan model bingkai Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil dari penelitian Winidia menyatakan media online Tirto dan Kumparan.com memuat pembingkai yang serupa yaitu menyangkal prediksi tenggelamnya Jakarta. Namun, keduanya mengkonstruksi sanggahan tersebut secara berbeda. Tirto.id menyangkal dengan mengkonstruksi alasan geologis seperti penurunan permukaan tanah di Jakarta, sedangkan Kumparan.com menyangkal dengan mengkonstruksi alasan bahwa program dan kinerja pemerintah daerah mampu mengatasi masalah air di Jakarta.

1.5.1.4. Penelitian berjudul “Analisis Framing Media Online Tempo dan Kompas Terhadap Pelaporan Permasalahan Penundaan Pemilu Presiden 2024” oleh Yusuf Septian Nur Effendy, pada tahun 2022, Program Studi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada penelitian yang dilakukan Yusuf menyoroti isu penundaan pemilihan umum yang diselenggarakan 2024. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pemberitaan yang dibuat oleh media online Tempo dan Kompas dalam membingkai berita tentang penundaan pemilu tahun 2024. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif interpretatif. Penelitian ini berlandaskan

teori konstruksi realitas sosial media dan teori behaviorisme untuk meneliti media online Tempo dan Kompas dalam memberitakan isu penundaan pemilu 2025. Untuk meneliti pembingkai dari kedua media online tersebut, Yusuf menggunakan metode analisis bingkai Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil dari penelitian yang dilakukan, Yusuf menemukan: 1) Pemberitaan yang dimuat Tempo cenderung netral dan apa adanya, berbeda dengan Kompas yang memuat opini para pakar komunikasi politik; 2) Kedua berita tersebut menggunakan sistematika piramida terbalik dimana terlihat dari lead di kedua media tersebut. Bedanya, Pemberitaan media Tempo cenderung pendek tetapi padat, dilain sisi Kompas cukup panjang karena menambah konten berita dengan menyertakan pendapat para pakar komunikasi politik.

1.5.1.5. Penelitian berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Edy Rahmayadi pada MedanBisnisdaily.com” oleh Anang Anas Azhar dan Daniel Pekuwali pada tahun 2018, Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Penelitian yang dilakukan Anang dkk. membahas pemberitaan Edy Rahmayadi dan Musa Rajekshah (Ijek) yang saat itu masih berstatus sebagai Calon Gubernur (Cagub) dan Wakil Gubernur (Cawagub) Sumatera Utara periode 2018-2023 saat menjalani tes psikologi di RS Haji Adam Malik Medan. Anang dkk. menganggap isu ini menarik untuk dianalisa karena menjadi perbincangan yang sangat hangat di kalangan jurnalis di Medan, namun tidak banyak media yang merilisnya dalam bentuk berita. Penelitian Anang dkk. dilakukan dengan metode kualitatif dengan

paradigma konstruktivisme. Penelitian tersebut juga menggunakan konsep citra sebagai konstruksi realitas dan teori konstruksi realitas media massa. Penelitian yang dilakukan Anang menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani untuk mengetahui bagaimana realitas dan citra Edy Rahmayadi dikonstruksi dan dibingkai oleh MedanBisnisdaily.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Medanbisnisdaily.com dalam menggambarkan citra Edy Rahmayadi sebagai sosok yang tegas, namun juga memiliki citra negatif seperti kontroversial dan terkesan arogan. Sedangkan dalam praktik jurnalistik, Medanbisnisdaily.com lebih banyak menggunakan *key informan* untuk memperkuat karakter dan citra Edy Rahmayadi.

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Teori	Metode	Hasil
1.	Analisis Framing Pemberitaan Kasus Korupsi Bupati Langkat di Media Online Waspada.co.id	Untuk mengetahui bagaimana media online waspada.co.id membingkai kasus korupsi Bupati Langkat Terbit Rencana	Konstruksi Realitas Sosial Media Massa	Analisis Framing Robert M. Entman	Waspada.co.id membingkai kasus “Terbit Rencana Perangin Angin” terlalu berlebihan, dengan penjelasan kondisi fisik dan kalimat yang memojokkan Terbit Rencana. Waspada.co.id cenderung berpihak pada pemerintah, sesuai dengan berita yang dimuat yang berfokus pada bagaimana kinerja KPK dalam menangani kasus Terbit Rencana
2.	Analisis Framing Pemberitaan Pertikaian Kelompok	Untuk mengetahui pembingkaiian mengenai kasus pertikaian	Konstruksi Realitas Sosial Media Massa	Analisis Framing Robert N.Entman	Mojok.co menyoroti pemberitaan mengenai stigma dan stereotip terhadap pemuda Indonesia Timur dan

	Mahasiswa Timur, NTT, Maluku, dan Papua di Yogyakarta oleh Mojok.co dan Kompas.com	Mahasiswa Timur di Yogyakarta pada media Mojok.co dan Kompas.com			menyorot bagaimana pejabat publik serta pemangku kebijakan dalam memberikan pendapat atas konflik yang terjadi. Sementara, Kompas.com lebih banyak menyorot peristiwa perkara kericuhan hingga tanggapan yang diberikan dari pihak-pihak terkait dalam upaya pencegahan dan antisipasi pasca kerusuhan.
3.	Tanggapan Terhadap Prediksi Jakarta Tenggelam di Media Online: Analisis Framing pada Tirto.id dan Kumparan.com	Untuk mengetahui pembingkaihan berita-berita sehubungan dengan prediksi tenggelamnya Kota Jakarta pada media daring Tirto.id dan Kumparan.com	Konstruksi Realitas Sosial Media Massa	Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Media online Tirto.id dan Kumparan.com memuat pembingkaihan yang serupa yakni menyangkal prediksi tenggelamnya Jakarta. Namun, keduanya mengkonstruksi sanggahan tersebut secara berbeda. Tirto.id menyangkal dengan mengonstruksi alasan geologis seperti penurunan permukaan tanah di Jakarta, sedangkan Kumparan.com menyangkal dengan mengonstruksi alasan bahwa program dan kinerja pemerintah daerah mampu mengatasi masalah air di Jakarta
4.	Analisis Framing Media Online Tempo dan Kompas Terhadap Pelaporan Permasalahan Penundaan	Untuk mengetahui framing berita yang dilakukan oleh media Tempo dan Kompas mengenai	Konstruksi Realitas Sosial Media Massa, Teori Behaviorisme	Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	1) Pemberitaan yang dimuat Tempo cenderung netral dan apa adanya, berbeda dengan Kompas yang memuat opini para pakar komunikasi politik; 2) Kedua

	Pemilu Presiden 2024	penundaan pemilu 2023			berita tersebut menggunakan sistematika piramida terbalik dimana terlihat dari lead di kedua media tersebut. Bedanya, Pemberitaan media Tempo cenderung pendek tetapi padat, dilain sisi Kompas cukup panjang karena menambah konten berita dengan menyertakan pendapat para pakar komunikasi politik.
5.	Analisis Framing Pemberitaan Edy Rahmayadi pada MedanBisnisdaily.com	Untuk mengetahui bagaimana realitas atau citra Edy Rahmayadi dikonstruksi dan ditingkatkan oleh MedanBisnisdaily.com	Konstruksi Realitas Sosial Media Massa	Analisis Framing Gamson dan Modigliani	Medanbisnisdaily.com menggambarkan citra Edy Rahmayadi sebagai sosok yang tegas, namun juga memiliki citra negatif seperti kontroversial dan terkesan arogan. Sedangkan dalam praktik jurnalistik, Medanbisnisdaily.com lebih banyak menggunakan key informan untuk memperkuat karakter dan citra Edy Rahmayadi.

Tabel 1. 1 State of the Art Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tabel di atas, dari kelima penelitian terdahulu berlandaskan pada teori konstruksi sosial media massa yang dianalisis dengan model analisis *framing* yang berbeda-beda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan alat penelitian yakni analisis *framing* untuk menganalisis teks media dan mengetahui pembingkai media dalam memberitakan isu/topik tertentu.

Untuk kebaruan penelitian akan menjelaskan pembingkai berita atas peristiwa konflik antaretnis di Babarsari dengan pendekatan penalaran kontekstual dengan teori *second level agenda setting* dengan metode analisis yang dipakai yakni analisis *framing* dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Perbedaan juga terletak pada unit atau subjek analisis yakni berupa teks berita terkait konflik antaretnis di Babarsari pada media online Kompas.com pada Juli 2022.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian berfungsi sebagai kerangka kerja dalam pelaksanaan penelitian. Menurut Neuman (2014: 96), paradigma adalah kerangka kerja umum yang mengorganisasi teori dan penelitian. Paradigma mencakup sejumlah elemen penting, seperti asumsi-asumsi mendasar, isu-isu utama yang dibahas, pendekatan penelitian yang diadopsi, serta metode yang digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, paradigma yang diterapkan adalah konstruktivisme. Paradigma ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman melalui pemikiran individu serta pengamatan langsung terhadap pelaku sosial terkait dalam menciptakan, mengelola, dan mengendalikan lingkungan sosial mereka.

Paradigma konstruktivisme memiliki beberapa aspek yang membedakannya dari paradigma lain, antara lain ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi mengacu pada asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang menjadi fokus penelitian. Realitas ini dianggap sebagai konstruksi yang beragam, dibentuk oleh pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta dipengaruhi oleh individu yang

terlibat dalam proses tersebut (Neuman, 2014: 94). Sementara itu, epistemologi berhubungan dengan asumsi tentang hubungan antara peneliti dan objek penelitian, yang bersifat subjektif serta melibatkan interaksi dan transaksi antara keduanya (Neuman, 2014: 95). Aksiologi merujuk pada peran nilai-nilai, etika, dan pertimbangan moral dalam penelitian, yang menjadi elemen penting dan tidak terpisahkan dalam seluruh tahapan proses penelitian (Denzin & Lincoln, 2018: 229).

Penelitian ini didasarkan pada paradigma konstruktivisme dengan menggunakan pendekatan tradisi sosiokultural. Dalam teori komunikasi, pendekatan sosiokultural menekankan bahwa norma, makna, peran, dan aturan muncul melalui proses komunikasi yang bersifat interaktif antarindividu. Tradisi ini memandang bahwa realitas sosial bukan sesuatu yang independen atau terpisah dari individu, melainkan merupakan hasil dari interaksi dinamis yang berlangsung dalam kerangka kelompok, komunitas, dan budaya (Littlejohn & Foss, 2014: 65).

Interaksi antarmanusia diprioritaskan dalam tradisi ini dibandingkan karakteristik individu. Proses interaksi mencakup makna, peran, aturan, serta nilai budaya yang berlaku, di mana komunikasi berlangsung dalam konteks budaya tertentu yang memengaruhi pola interaksi tersebut. Begitu pula, media massa atau individu dalam aktivitas komunikasinya dipengaruhi oleh faktor situasional spesifik yang berasal dari budaya masyarakat (Littlejohn & Foss, 2014: 65-66).

Menurut Littlejohn dan Foss (2014: 410-419), ada tiga jenis studi dalam tradisi sosiokultural yang menjelaskan peran media dalam konteks budaya:

- a. **Teori Media:** Studi ini mengeksplorasi bagaimana faktor sosiokultural memengaruhi media tanpa mempertimbangkan konteks tertentu (Littlejohn & Foss, 2014: 410).
- b. **Agenda Setting:** Fokus pada pengaruh media dalam membentuk agenda sosial, menggambarkan bagaimana isu-isu tertentu menjadi perhatian publik. (Littlejohn & Foss, 2014: 415).
- c. **Penelitian Media Tindakan Sosial:** Mengkaji komunitas media itu sendiri, termasuk interaksi dan hubungan antarindividu dalam lingkungan media. (Littlejohn & Foss, 2014: 419).

Pendekatan ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana media beroperasi dan merespons dalam konteks budaya yang lebih luas. *Agenda setting* muncul karena media perlu bersikap selektif dalam menentukan berita yang akan disampaikan kepada publik. Sebagai penjaga gerbang informasi, media bertugas memutuskan topik apa yang akan diangkat dan bagaimana cara menyajikannya (Littlejohn & Foss, 2014: 416). Dalam konteks penelitian ini, pembingkai berita oleh media juga dipengaruhi oleh proses penyusunan agenda pemberitaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada teori agenda setting level kedua, yang lebih dikenal dengan konsep framing.

1.5.3. Second Level Agenda Setting: Framing

Teori *second-level agenda setting* menjadi landasan dalam penelitian ini guna menganalisis pembingkai berita konflik antaretnis di Babarsari pada platform media daring *kompas.com*. Maxwell dan Donald (1972) berpendapat bahwa “media

massa memiliki kemampuan untuk menyoroti aspek-aspek tertentu dalam berita yang menjadi bagian dari agenda pemberitaan mereka” (dikutip dalam Lehmann, 2023: 83). Littlejohn & Foss (2017: 161), menjelaskan bahwa media menjalankan peran sebagai penjaga gerbang informasi (gatekeeper) dengan melakukan seleksi terhadap berita yang disajikan. Mereka menentukan peristiwa apa yang layak dilaporkan dan bagaimana cara menyampaikannya kepada publik. Akibatnya, informasi yang diterima masyarakat pada waktu tertentu merupakan hasil dari keputusan selektif yang dibuat oleh media. Menurut Shoemaker dan Reese (2014: 17), terdapat lima faktor utama yang memengaruhi penyusunan agenda media, yaitu karakteristik individu jurnalis, struktur organisasi, praktik dalam dunia media, institusi sosial, serta elemen budaya dan ideologi.

Kegiatan *agenda setting* terdiri dari dua level. Ghanem (2009: 14) menjelaskan bahwa level pertama adalah teori awal yang muncul sebelum kritik dan pengembangan lebih lanjut. Pada tahap ini, *agenda setting* hanya berfokus pada perencanaan topik-topik yang perlu disampaikan kepada audiens. Namun, teori ini belum menguraikan secara jelas bagaimana topik-topik tersebut dapat diterima oleh audiens secara kognitif, termasuk bagaimana mereka merespons secara psikologis sesuai dengan tujuan media. Dengan demikian, media pada level ini belum sepenuhnya mampu membentuk opini publik (Entman, dalam Nabi & Oliver, 2009: 86).

Sementara, teori *second level agenda setting* berfokus pada bagaimana media tidak hanya menentukan isu apa yang dianggap penting (*first level agenda setting*), tetapi bagaimana isu tersebut dibingkai untuk memengaruhi persepsi

khalayak (Mottura dkk., 2017: 20). Menurut McCombs & Evatt (dalam Ghanem, 2009: 3), dalam *second level agenda setting* ini berhubungan dengan atribut-atribut spesifik dari suatu isu dan bagaimana agenda dari atribut-atribut tersebut memengaruhi opini publik.

Agenda setting dan *framing* merupakan bagian dari tradisi penelitian yang membahas bagaimana berita memengaruhi audiens melalui pemilihan cerita yang ditampilkan dan penonjolan elemen tertentu dari cerita tersebut. Berita dan elemen internalnya dianggap memiliki sifat yang memengaruhi respons kognitif audiens, sehingga efek *agenda setting* dan *framing* dapat terjadi. Dengan demikian, *framing* dianggap sebagai kelanjutan dari *agenda setting level* kedua.

Framing adalah sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis sudut pandang atau persepektif yang dipakai oleh wartawan ketika memilih isu dan menyusun pemberitaan. Perspektif ini memengaruhi berbagai aspek dalam berita, termasuk fakta yang dipilih, elemen yang lebih ditonjolkan atau diabaikan, serta cara berita tersebut disampaikan kepada publik (Eriyanto, 2021:79). Konsep *framing* pertama kali diperkenalkan oleh Beterson pada tahun 1955, selanjutnya dikembangkan lebih mendalam oleh Erving Goffman pada tahun 1974. Goffman menjelaskan bahwa manusia secara alami mengelompokkan dan mengkategorikan pengalaman hidupnya untuk memberikan arti atau makna (Eriyanto, 2021: 82-83).

Sementara itu, analisis *framing* adalah pendekatan yang digunakan untuk menelaah wacana berita, khususnya terkait cara media membangun dan merundingkan wacana publik tentang isu-isu kebijakan publik (Pan dan Kosicki, 1993: 70). Dalam proses penulisan berita, wartawan melakukan *framing* untuk

memberikan makna pada peristiwa atau realitas yang tampak tidak terkait. Mereka, baik secara sadar maupun tidak, menambahkan *frame* tertentu untuk menciptakan keterhubungan. Proses ini membantu mengkonstruksi fakta sehingga menjadi lebih logis, dan produk berita yang dihasilkan pun menjadi lebih profesional (Shoemaker & Reese, 2014: 176).

Konsep *framing* dalam studi media dipengaruhi oleh psikologi dan sosiologi. Hal ini memperkuat peran *framing* sebagai pendekatan dalam menafsirkan isu dan menyampaikan makna kepada audiens, terutama dalam konteks isu kebijakan publik (Eriyanto, 2021: 82-8). *Framing* membantu berita tampil lebih terstruktur dan mampu memengaruhi cara audiens memahami serta merespons isu-isu tertentu. Konsep *framing* secara umum dapat ditinjau melalui dua pendekatan utama, yaitu tradisi psikologi dan sosiologi. Dalam publikasi “*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*” (1993), Pan dan Kosicki menguraikan dua konsep kunci dalam analisis framing, yaitu sebagai berikut:

- a. *Frame* sebagai konsep sosiologi: Dalam pendekatan ini, *framing* dianggap sebagai “skema interpretasi” yang digunakan individu untuk mengklasifikasikan, mengatur, dan memahami pengalaman hidup. Melalui *framing* atau pemberian label tertentu, individu dapat membantu orang lain untuk memahami, mengidentifikasi, dan bahkan menerapkan *framing* baru terhadap suatu peristiwa atau informasi. Dalam dunia media massa, jurnalis berfungsi sebagai pengolah informasi dalam jumlah besar, menyusun dan mengemasnya secara terstruktur, kemudian menyampaikannya kepada publik (Pan dan Kosicki, 1993: 56). Gamson mengembangkan konsep *framing*

dalam wacana publik dengan memperkenalkan istilah “paket”, yang mencakup berbagai perspektif atau posisi terkait kebijakan (Gamson dalam Pan dan Kosicki, 1993: 56). Konsep ini mendasari elemen-elemen analisis *framing* seperti metafora, contoh spesifik, slogan, deskripsi, dan visualisasi.

- b. *Frame* sebagai konsep psikologis: Dari sisi psikologi, *framing* dianggap sebagai bagian dari proses mental individu. Penekanan terhadap informasi tertentu dapat berbeda-beda, bergantung pada pengetahuan kognitif seseorang (Pan dan Kosicki, 1993: 56). Inilah yang menjadikan *framing* sebagai konteks yang unik. Konsekuensi *framing* oleh individu dapat memengaruhi bagaimana seseorang menilai dan menarik kesimpulan. Pendekatan ini juga bermanfaat untuk menganalisis hubungan sebab-akibat serta alasan di balik pemilihan isu kebijakan publik, sekaligus memahami dampak framing dalam membentuk opini publik (Pan dan Kosicki, 1993: 57). Konsep ini juga menjadi dasar bagi pengembangan teori-teori konseptual, seperti skema dan skrip.

Pendekatan sosiologis dan psikologis dalam *framing* kemudian digabungkan menjadi sebuah model untuk menganalisis bagaimana jurnalis membangun realitas melalui pemberitaan media massa. Namun, proses framing tidak sepenuhnya dilakukan oleh jurnalis saja. Proses ini juga melibatkan berbagai pihak, termasuk sumber informasi, jurnalis itu sendiri, dan audiens, yang semuanya terhubung melalui wacana berita (Pan dan Kosicki, 1993: 57).

Dapat dikatakan *framing* media, merujuk pada proses penyusunan berita atau jenis pesan media lainnya, termasuk cara-cara bagaimana sebuah berita

disusun dan ditata secara terstruktur. Penyusunan tersebut memberikan indikasi bagaimana pemahaman terhadap isi berita yang diliput. Jika *agenda setting* dipandang untuk mengidentifikasi isu-isu mana yang penting pada suatu media, maka pemingkaian (*framing*) dipandang untuk memberitahu bagaimana memahami isu-isu tersebut. Sehingga, beberapa ahli teori *agenda setting*, menganggap bahwa pemingkaian (*framing*) dipandang sebagai cara untuk memahami bagaimana *second-level agenda setting* terjadi (Littlejohn & Foss, 2017: 165).

1.5.4. Komunikasi Multikultural

Komunikasi multikultural adalah bentuk komunikasi yang muncul sebagai upaya untuk menciptakan pemahaman antara komunikator dan komunikan yang memiliki perbedaan, terutama dalam hal budaya. Komunikasi ini sering disebut juga sebagai komunikasi antarbudaya, lintas budaya, atau *intercultural communication* (Samovar, 2015: 65).

Meskipun istilahnya berbeda, prasyarat utama dari komunikasi multikultural adalah keberadaan perbedaan budaya di antara individu-individu yang berinteraksi. Fokus utama dari komunikasi antarbudaya adalah pada interaksi antara individu-individu, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dengan tujuan untuk saling memahami dan berinteraksi (Samovar, 2015: 18).

DeVito (2015: 53) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan proses komunikasi antara individu-individu yang memiliki perbedaan dalam

keyakinan, nilai, norma, dan cara bertindak. Semua pesan yang disampaikan berakar dari konteks budaya yang unik, yang memengaruhi isi maupun bentuk komunikasi tersebut. Komunikasi multikultural atau antarbudaya bertujuan untuk menciptakan harmoni dalam interaksi antar manusia (Turistiati & Andhita, 2021: 62).

Identitas budaya dan etnis memegang peranan penting dalam komunikasi multikultural. Identitas ini biasanya berkaitan dengan rasa keterikatan terhadap kelompok budaya tertentu, seperti wilayah geografis, komunitas agama, organisasi tertentu, atau bahkan kelompok berdasarkan kesamaan usia (Ting-Toomey dalam Littlejohn & Foss, 2014: 133).

Beberapa individu dapat mencapai keseimbangan dalam interaksi budaya melalui dua kondisi utama. Yang pertama adalah bi-kulturalisme fungsional, yaitu kemampuan seseorang untuk mempertahankan kebudayaan asalnya sambil secara fleksibel menerima dan beradaptasi dengan kebudayaan lain melalui kompetensi lintas budaya. Yang kedua adalah pengubah kebudayaan (*cultural transformer*), yaitu keadaan di mana seseorang mampu dengan mudah dan sadar beralih dari satu konteks budaya ke budaya lainnya (Ting-Toomey dalam Littlejohn & Foss, 2014: 133). Kemampuan lintas budaya menjadi kunci utama untuk mencapai kedua kondisi ini.

Namun, integrasi sosial dalam masyarakat multikultural bukan merupakan sesuatu yang mudah. Hal ini disebabkan oleh keberagaman ras, agama, dan adat istiadat yang melahirkan sumber kompleksitas. Dalam interaksi lintas budaya, kegagalan komunikasi sering terjadi, menciptakan kesalahpahaman, konflik,

hingga diskriminasi antara komunikator. Beberapa penyebab utama kegagalan komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut (Shoelhi, 2015: 17-25):

- a. Perbedaan norma sosial, norma sosial mencakup kebiasaan, adat istiadat, tata krama, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Keragaman etnis sering kali melahirkan keragaman norma yang dapat menimbulkan pertentangan nilai dalam interaksi.
- b. Etnosentrisme merupakan sikap penilaian kebudayaan lain berdasarkan standar budaya sendiri. Dalam etnosentrisme, suatu komunitas cenderung menganggap budayanya lebih unggul dibandingkan budaya lain, yang sering kali menghambat komunikasi lintas budaya.
- c. Stereotipe merupakan konsepsi subjektif tentang sifat suatu kelompok masyarakat yang didasarkan pada prasangka. Stereotip dapat menghambat komunikasi dengan menempatkan orang di luar kelompok sebagai *out-group*, sehingga mengurangi peluang untuk saling memahami.
- d. Perbedaan persepektif, perspektif atau cara pandang seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa dipengaruhi oleh budaya yang dianut. Perbedaan cara pandang ini dapat menghambat komunikasi, sementara kesamaan perspektif cenderung mempermudahnya.
- e. Perbedaan pola pikir yang berkaitan dengan cara seseorang mencari kebenaran berdasarkan rasionalitas. Pengalaman dan acuan budaya memengaruhi pola pikir individu atau kelompok, sehingga memengaruhi cara mereka bereaksi, merespons, dan berkomunikasi dengan individu dari budaya lain.

- f. Faktor bahasa, bahasa sebagai alat utama komunikasi sering menjadi hambatan jika peserta komunikasi tidak memiliki bahasa yang sama.
- g. Sintaksis dan semantik, hambatan semantik terjadi karena perbedaan pemahaman terhadap kata atau istilah, baik dari segi konotasi, denotasi, maupun pengucapan. Kesalahan dalam menyampaikan kata-kata juga dapat menyebabkan gangguan komunikasi.
- h. Pendidikan yang tidak merata, kesenjangan pendidikan antar kelompok masyarakat sering kali menyebabkan perbedaan pemahaman, yang pada akhirnya menghambat komunikasi.
- i. Gegar budaya, ketika seseorang berada dalam lingkungan budaya yang berbeda dari budayanya sendiri, ia dapat mengalami disorientasi psikologis atau gegar budaya. Hal ini sering membuat individu merasa canggung atau salah tingkah, yang mengakibatkan komunikasi menjadi tidak efektif.

1.5.5. Konflik Antaretnis

Konflik etnis dapat didefinisikan sebagai perselisihan yang melibatkan dua atau lebih kelompok etnis. Konflik ini sering kali dipicu oleh kegagalan komunikasi antarbudaya, di mana ketegangan yang timbul akibat miskomunikasi antar kelompok etnis mendorong anggota komunitas untuk merespons dengan cara yang beragam dan sering kali tidak dapat diprediksi (Koentjaraningrat, 2007: 28).

Isu konflik etnis yang merupakan perselisihan tentang isu-isu mendasar tentang sosial, ekonomi, politik teritorial atau budaya antara satu atau lebih komunitas etnis (Peri, 2007: 100). Sehingga dapat dikatakan bahwa konflik etnis tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan etnis semata. Faktor-faktor lain

seperti masalah politik, sosial, ekonomi, atau teritorial juga dapat menjadi pemicu. Konflik etnis sering kali didefinisikan dalam kerangka etnis, di mana salah satu pihak memandang perbedaan etnis sebagai alasan utama dari ketidakpuasan atau ketidakadilan yang mereka alami. Meskipun isu yang dihadapi dalam konflik mungkin bervariasi, setidaknya salah satu pihak yang bertikai akan mengekspresikan kekecewaan mereka dengan istilah-istilah yang terkait dengan identitas etnis. Mereka mungkin menganggap bahwa perbedaan identitas etnis menjadi alasan mengapa mereka tidak dapat memenuhi keinginan, memperoleh hak yang setara, atau mendapatkan pengakuan yang memuaskan (Suastika, 2016: 6).

Konflik etnis ini juga menunjukkan bahwa komunikasi antaretnis masih sering diwarnai oleh sikap *mindless*, di mana individu dari suatu kelompok etnis yang berbeda lebih memiliki sikap reaktif daripada proaktif. Mereka cenderung menafsirkan perilaku kelompok lain berdasarkan cara pandang atau perspektif kelompok mereka sendiri (Rahardjo, 2004: 98).

Setidaknya ada enam faktor utama yang sering menjadi penyebab konflik etnis di suatu tempat (Suastika, 2016: 10):

- a. Kepentingan yang sama di antara beberapa pihak: ketika beberapa kelompok memiliki tujuan atau kepentingan yang saling bersinggungan.
- b. Perebutan sumber daya: perselisihan yang timbul akibat persaingan untuk menguasai sumber daya tertentu.
- c. Keterbatasan sumber daya: suatu kondisi ketika ketersediaan sumber daya yang ada, tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan semua pihak.

- d. Kategori atau identitas yang berbeda: perbedaan identitas, baik dalam hal etnis, agama, maupun budaya, yang menjadi sumber ketegangan.
- e. Prasangka atau diskriminasi: sikap atau tindakan yang mendiskriminasi kelompok tertentu berdasarkan stereotip atau prasangka.
- f. Ketidakjelasan aturan (ketidakadilan): situasi di mana peraturan tidak diterapkan secara adil atau tidak jelas, yang memicu rasa ketidakpuasan dan ketegangan antar kelompok.

Dengan memahami faktor-faktor ini, upaya penyelesaian konflik etnis dapat difokuskan pada akar permasalahan untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan harmonis antarkelompok etnis.

1.5.6. Media Online

Kemajuan era digitalisasi telah melahirkan berbagai platform media daring. Dalam buku “*Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*”, Romli dan Syamsul menjelaskan bahwa media daring atau online adalah bentuk jurnalisme dengan pelaporan informasi faktual atau peristiwa yang dirancang dan disebarkan melalui internet sebagai sarana komunikasi massa (2018: 34).

Media daring memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari media tradisional, sebagaimana dijelaskan oleh Ginting (2020: 44), antara lain:

- a. Keterbaruan (*Immediacy*): Internet memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, sehingga berita dapat menjangkau audiens di berbagai penjuru dunia tanpa memerlukan perantara.

- b. Interaktivitas (*Interactivity*): Media online mendukung komunikasi dua arah, di mana pembaca dapat berinteraksi langsung dengan penerbit berita melalui fitur seperti kolom komentar yang tersedia di bawah artikel.
- c. Personalisasi (*Audience Control*): Pengguna media memiliki kendali penuh untuk memilih informasi sesuai dengan minat atau kebutuhan mereka.
- d. Ruang tak terbatas (*Unlimited Space*): Media daring dapat mempublikasikan konten tanpa batasan ruang atau durasi, menyesuaikan kebutuhan dan preferensi audiens.
- e. Kemampuan multimedia (*Multimedia Capability*): Media daring mampu memadukan teks, suara, gambar, video, dan elemen multimedia lainnya dalam satu laman.
- a. Independensi (*Nonlinearity*): Setiap berita dapat berdiri sendiri, memungkinkan pembaruan atau penambahan informasi secara terpisah tanpa terikat oleh ruang atau waktu tertentu.
- b. Keabadian (*Storage and Retrieval*): Berita daring tersimpan dalam basis data, sehingga dapat diakses kembali kapan saja oleh audiens atau disimpan untuk keperluan pribadi.

Sebagai contoh, *Kompas.com* merupakan media konvensional yang telah beradaptasi dengan teknologi melalui konvergensi ke media daring dalam praktik *newsroom*-nya. Dengan popularitasnya yang tinggi, media online seperti *Kompas.com* memikul tanggung jawab yang besar dalam menyampaikan informasi secara akurat dan mendistribusikannya kepada khalayak secara luas.

1.5.7. Berita

Berita didefinisikan sebagai laporan suatu peristiwa yang memenuhi empat kriteria utama: nyata, cepat, penting, dan menarik, sebab peristiwa tersebut dianggap layak diuntuk dilaporkan (Romli, 2018: 18). Beberapa kriteria yang menentukan apakah suatu informasi layak dijadikan berita, dikenal sebagai nilai berita, meliputi (Eriyanto, 2021: 123-124):

- a. **Penokohan (*Prominence*):** Nilai penting suatu berita ditentukan oleh dampaknya, yaitu sejauh mana berita tersebut dapat memengaruhi pembaca. Peristiwa yang melibatkan tokoh terkenal seperti publik figur, politisi, artis, atau pejabat cenderung lebih menarik perhatian. Semakin terkenal seseorang, semakin tinggi nilai beritanya.
- b. **Ketertarikan Manusiawi (*Human Interest*):** Berita yang menyentuh emosi manusia, seperti kisah selebriti, gosip politik, atau drama kehidupan, kerap kali membuat daya tarik tersendiri bagi khalayak.
- c. **Konflik (*Conflict*):** Peristiwa yang mengandung elemen konflik, seperti ketegangan, kekacauan, atau perang, lebih menarik perhatian dibandingkan dengan situasi yang harmonis.
- d. **Keanehan (*The Unusual*):** Hal-hal yang unik atau tidak biasa, seperti wanita melahirkan anak kembar siam, memiliki daya tarik berita karena sifatnya yang jarang terjadi.
- e. **Kedekatan (*Proximity*):** Kejadian yang terjadi di dekat lingkungan masyarakat cenderung lebih relevan dan memiliki nilai berita lebih tinggi.

Misalnya, gempa di Bengkulu yang menimbulkan korban jiwa akan lebih penting bagi publik Indonesia.

Berita dikatakan lengkap jika memuat elemen 5W+1H, yaitu *What* (apa), *When* (kapan), *Where* (di mana), *Why* (mengapa), *Who* (siapa), dan *How* (bagaimana). Struktur penyusunan berita umumnya terdiri atas judul (*headline*), teras berita (*lead*), dan isi berita (*body*). Berita dapat dibagi menjadi dua jenis utama berdasarkan isi dan cara penyajiannya (Eriyanto, 2021: 127):

- a. *Hard News/Straight News*: Berita yang bersifat lugas, singkat, dan langsung ke inti permasalahan, dengan fakta-fakta yang disusun secara ketat berdasarkan 5W+1H. Biasanya, berita ini harus segera diterbitkan. Istilah *Hard News* merujuk pada isi berita, sedangkan *Straight News* mengacu pada struktur penulisannya. Format penyajiannya menggunakan struktur “piramida terbalik”, di mana inti berita ditampilkan di bagian awal, sementara informasi tambahan ditulis di bagian akhir.
- b. *Soft News*: Berita dengan struktur penulisan yang lebih fleksibel dan isi yang tidak terlalu berat. *Soft news* tidak terikat waktu dan sering kali menampilkan peristiwa menarik. Informasi penting bisa ditempatkan di bagian awal atau tengah, tergantung kebutuhan. Jika *Hard News* fokus pada peristiwa besar dan penting, *Soft News* lebih menekankan pada daya tarik pembaca.

1.6.Argumen Penelitian

Argumen penelitian dalam memberikan arah penelitian ini yaitu dengan melihat pemingkaian yang dilakukan oleh media online Kompas.com dalam pelaporan beritanya. Pemberitaan konflik Babarsari oleh Kompas.com akan dibingkai dengan bentuk bingkai psikologis atau sosiologis.

1.7.Operasionalisasi Konsep

1.7.1. Pemberitaan Konflik Antaretnis di Babarsari pada Media Online

Dalam penelitian ini, maksud dari pemberitaan konflik antaretnis di Babarsari pada media online merupakan seluruh pemberitaan terkait konflik antaretnis di Babarsari dalam bentuk *hard news* maupun *soft news*. Berita yang dipilih berwujud artikel pada media online yang dipublikasikan pada Kompas.com dengan periode publikasi berita pada 4 Juli-11 Juli 2024 (sepekan).

1.7.2. Analisis Framing oleh Pan dan Kosicki

Analisis framing merupakan pendekatan yang mempelajari cara suatu peristiwa dikonstruksi dan disampaikan kepada khalayak oleh media. Proses ini melibatkan pemingkaian peristiwa yang dilakukan oleh jurnalis sebelum menyajikannya kepada publik (Eriyanto, 2021: 11). Analisis bingkai berfokus pada penafsiran dari masing-masing elemen tekstual dan simbolik untuk menerangkan bagaimana realitas dikonstruksi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati bagaimana media massa online, seperti Kompas.com, memberitakan konflik antaretnis di Babarsari.

Pada penelitian ini, digunakan model analisis bingkai yang dirancang oleh Pan dan Kosicki. Model ini memiliki empat dimensi struktural yang berfungsi untuk membingkai pemberitaan, yaitu (Eriyanto, 2021: 295-304):

- a. Sintaksis (bagaimana fakta disusun oleh jurnalis): Dimensi ini menganalisis struktur berita yang disajikan secara runtut. Komponen utama dalam sintaksis meliputi *headline* (judul berita), *lead* (teras berita), kutipan narasumber, latar belakang informasi, pernyataan, sumber informasi, dan penutup (*ending*).
- b. Skrip (bagaimana fakta diceritakan oleh jurnalis): Skrip merujuk pada kelengkapan elemen berita berdasarkan konsep dasar pemberitaan. Elemen-elemen tersebut biasanya mencakup unsur 5W+1H, yaitu *What* (apa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa), *who* (siapa), dan *how* (bagaimana). Elemen ini menjadi dasar dalam menyusun narasi berita.
- c. Tematik (bagaimana fakta ditulis oleh jurnalis): Dimensi ini berfokus pada pola penulisan fakta dalam berita. Hal yang dianalisis meliputi pemilihan kata, struktur kalimat, serta penempatan dan penyajian informasi oleh jurnalis, khususnya dalam pemberitaan konflik antaretnis di Babarsari yang disajikan di Kompas.com.
- d. Retoris (bagaimana fakta dala, berirta ditekankan oleh jurnalis): Dimensi retorik mencermati pilihan kata (leksikon) dan gaya bahasa (metafora) yang digunakan untuk memperkuat pembingkai berita. Melalui struktur ini, wartawan dapat membentuk citra, menambahkan elemen deskriptif, dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Dalam praktiknya,

penggunaan struktur retorik sering kali bertujuan untuk memperkuat daya tarik berita dengan melebih-lebihkan aspek faktual.

Dengan mengaplikasikan keempat dimensi ini, analisis *framing* dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai cara media online Kompas.com mengonstruksi realitas dan membentuk persepsi publik terhadap peristiwa kerusuhan antaretnis di Babarsari.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif ditentukan karena pendekatan ini mempunyai tujuan dalam melihat lebih jauh mengenai makna-makna pada teks media yang dapat dikomunikasikan khalayak secara intersubjektif. Analisis konten kualitatif berfokus pada penemuan makna di dalam teks dan menganalisis konten komunikatifnya (Kuckartz, 2014: 31). Selain itu, pendekatan analisis konten kualitatif menyajikan bentuk analisis interpretatif berdasarkan interpretasi, klasifikasi, dan analisis. Di mana pengkodean teks terikat dengan pemahaman dan interpretasi peneliti.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini bersifat interpretatif dengan memakai metode analisis *framing*. Menurut Sobur (2018: 162), analisis bingkai merupakan metode yang digunakan untuk memahami bagaimana jurnalis media membangun dan menyusun fakta hingga menjadi berita yang siap disampaikan kepada publik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap sudut pandang yang digunakan wartawan dalam membentuk interpretasi yang diharapkan muncul di benak khalayak. Proses ini melibatkan pemilihan isu tertentu, penghubungan

berbagai fakta, serta penekanan pada aspek-aspek tertentu agar berita yang disajikan menjadi lebih bermakna, unik, menarik, dan mudah diingat oleh audiens. Dalam penelitian ini, analisis *framing* model Pan dan Kosicki dipakai untuk memahami dan menganalisis pemberitaan mengenai konflik antaretnis di Babarsari periode 4 Juli – 11 Juli 2022.

1.8.2. Subjek Penelitian

Objek daripada penelitian ini adalah portal media Kompas.com. Sementara, subjek penelitian ini yakni teks berita pada media online Kompas.com terkait kasus konflik antaretnis di Babarsari pada periode sepekan yakni 4 Juli-11 Juli 2022. Selama rentang waktu tersebut, Kompas.com menerbitkan 23 berita mengenai konflik di Babarsari. Peneliti memilih 4 teks berita pada Kompas.com berdasarkan artikel yang secara eksplisit melaporkan konflik di Babarsari berkaitan dengan etnis untuk dianalisis berdasarkan perangkat *framing*.

1.8.3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data berupa: Isi teks, susunan kata/frasa dalam kalimat, foto/grafis, simbol-simbol, dan tindakan-tindakan terkait peristiwa kasus konflik antaretnis di Babarsari yang dimuat pada media berita online Kompas.com.

1.8.4. Sumber Data

1.8.4.1.Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai artikel berita yang diunggah di media online Kompas.com terkait konflik di Babarsari pada 4-11 Juli 2022 (1 minggu).

1.8.4.2.Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini yakni dengan melakukan tinjauan literatur atau studi kepustakaan meliputi jurnal online baik dalam dan luar negeri, dan buku dari berbagai penerbit yang berisi materi ataupun informasi yang relevan dengan penelitian. Hal ini menunjang dalam memahami dan menguraikan isi dari penelitian yang hendak dilakukan.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik dokumentasi (studi dokumen). Data yang diperoleh merupakan hasil pengumpulan dengan pencarian artikel berita dengan meng-*input* kata kunci “Konflik di Babarsari”; “Kerusuhan Babarsari”; “Babarsari”; dan “Konflik antaretnis di Babarsari” yang dilakukan pada kolom pencarian yang tersedia pada laman portal berita Kompas.com. Berita-berita yang sudah diseleksi dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penetapan data penelitian dengan pengambilan sampel berita. Peneliti mengambil total 4 berita pada media Kompas.com berdasarkan topik konflik “antaretnis” di Babarsari. Jangka waktu yang dipilih yakni 4-11 Juli 2022 (1 minggu). Peneliti menetapkan dengan melihat isu konflik pada kurun waktu tersebut menjadi agenda media yang dibahas secara intens, melihat persamaan diksi pada judul berita maupun isi, dan kebaruan kasus konflik.

1.8.6. Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni teknik analisis framing model Pan dan Kosicki untuk mengidentifikasi wacana dalam isi atau pesan berita mengenai konflik antaretnis di Babarsari yang dimuat pada media online *Kompas.com*. Melalui pendekatan *framing*, peneliti mengeksplorasi bagaimana wartawan memilih isu dan menyusun berita. Pendekatan ini berfokus pada strategi seleksi, penghubungan fakta, dan penonjolan fakta dalam pemberitaan untuk membangun interpretasi publik selaras dengan persepektif media. Peneliti menggunakan perangkat analisis yang mampu mengaitkan berbagai elemen dalam teks berita sehingga membentuk sebuah wacana.

Pada tahap pertama, analisis dilakukan menggunakan perangkat yang dirancang oleh Pan dan Kosicki, yang mencakup 4 elemen utama: struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat elemen ini memungkinkan berita dianalisis secara menyeluruh dan dapat disusun dalam bentuk tabel (Eriyanto, 2021: 295).

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema cerita	Judul (<i>headline</i>), Teras (<i>lead</i>), latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara jurnalis mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi kalimat, hubungan antarkalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, Idiom, gambar/foto, grafik

Tabel 1. 2 Kerangka Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

(Sumber: Eriyanto, 2021: 295)

1.8.6.1. Analisis Sintaksis

Berdasarkan KBBI VI daring (2016), sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari susunan kalimat dan komponennya, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Pan dan Kosicki (1993: 59) mendefinisikan sintaksis sebagai pola stabil penyusunan kata atau frasa yang membentuk kalimat. Struktur sintaksis yang paling umum digunakan dalam berita adalah pola piramida terbalik, menempatkan informasi paling penting pada bagian atas atau awal. Elemen sintaksis ini menunjukkan bagaimana wartawan memaknai suatu peristiwa melalui penyusunan fakta ke dalam format umum berita (Eriyanto, 2021: 294). Dalam wacana berita, elemen sintaksis mencakup *headline*, *lead*, latar belakang informasi, sumber berita, pernyataan atau kutipan narasumber, dan penutup.

1.8.6.1.1. *Headline/Judul*:

Headline adalah judul utama berita yang menjadi identitas utama karya jurnalistik (Saxena, 2006: 17). Judul berita harus menarik, jelas, tidak bermakna ganda, mencerminkan pada isi berita, dan menyampaikan kesan menggugah. Judul biasanya ditulis dalam kalimat yang lengkap tanpa “tanda titik” di akhir (Wahjuwibowo, 2015: 49). Dalam buku “*Jurnalistik Dasar: Jurus Jitu Menulis Berita, Feature Biografi, Artikel Populer, dan Editorial*”, Khoirul (2023: 167) menjelaskan bahwa judul pada berita secara wajib perlu memenuhi syarat-syarat berikut: padat, singkat, fungsional, relevan, formal, menggunakan bahasa baku, representatif, dan spesifik.

Headline memiliki tingkat kemenonjolan yang tinggi dalam wacana berita dan mencerminkan kecenderungan penyajian informasi. Dengan demikian, headline menjadi bagian penting dari elemen sintaksis dalam analisis wacana berita (Eriyanto, 2021: 296). Terdapat beberapa jenis *headline* dalam penulisan berita yakni diantaranya sebagai berikut (Saxena, 2006: 58-103).

- a. *Label headline*: merupakan jenis judul berita yang tidak memiliki kata kerja. Hal ini merupakan sebuah label dan mirip dengan judul buku (Saxena, 2006: 58). Jenis judul ini digunakan dalam berita iklan yang diterbitkan untuk mempromosikan atau kegiatan komersial (Saxena, 2006: 59).
- b. *Descriptive headline*: merupakan jenis judul berita yang memiliki format deskriptif (Saxena, 2006: 59). Jenis judul ini tidak hanya sekedar kata benda dan kata kerja, tetapi juga menggunakan kata keterangan atau kata sifat untuk menambahkan bumbu pada pesan. Menurut KBBI Daring (2016), deskriptif memiliki arti bersifat deskripsi; bersifat menggambarkan apa adanya. Tujuan dari *headline* ini untuk menyampaikan inti dari berita. Karakteristik penting lainnya menggunakan kata-kata yang mudah dikenal dengan menyoroti fakta agar mudah dipahami oleh pembaca (Saxena, 2006: 61).
- c. *Headlining a Running Story*: merupakan jenis judul yang mengacu pada cerita atau peristiwa yang sedang berlangsung dan terus diperbarui dengan informasi baru (Saxena, 2006: 62). Jenis judul ini menggunakan kata atau frasa sebagai benang merah untuk melambangkan berita (Saxena, 2006: 63).
- d. *Commentative headline*: jenis judul yang memberikan penilaian, pendapat, atau interpretasi terhadap suatu topik yang dibahas. Biasanya, judul ini tidak

hanya menginformasikan tentang isi artikel atau berita, tetapi juga menyampaikan suatu perspektif atau opini tertentu mengenai peristiwa atau isu yang dibahas (Saxena, 2006: 68).

- e. *Surprise headline*: merupakan jenis judul yang dirancang penulis untuk menarik perhatian pembaca dengan menyoroti hal yang tidak biasa. Seperti fakta mengenai pernikahan yang terjadi antara selebriti papan atas dengan seorang pelayan (Saxena, 2006: 71).
- f. *Quotes as headline*: merupakan jenis judul berita dengan memakai kutipan yang diperoleh dari narasumber. Foto dalam berita dapat berfungsi sebagai pendukung judul yang memungkinkan pembaca untuk menyimpulkan siapa pembicaranya. Dalam penulisan jenis judul berita ini kata-kata yang tidak relevan dapat dihilangkan selama maknanya tidak berubah. (Saxena, 2006: 89-90).
- g. *Question headline*: merupakan jenis judul yang mengandung pertanyaan. Jenis judul ini dapat membangkitkan rasa ingin tahu pembaca dan membuat cerita yang berjalan tetap hidup (Saxena, 2006: 95).
- h. *Number headline*: merupakan jenis judul menggunakan unsur numerik atau angka. Fakta bahwa angka yang digunakan untuk menambahkan makna berita atau dimensi baru pada judul yang dikaitkan dengan isu (Saxena, 2006: 98).
- i. *Editorial headline*: jenis judul yang digunakan dalam artikel opini, biasanya mencerminkan sudut pandang atau pendapat penulis atau lembaga media terhadap suatu isu tertentu. Judul ini sering memiliki nada yang tegas, kritis,

atau reflektif untuk menyampaikan pesan editorial secara jelas kepada pembaca (Saxena, 2006: 101).

- j. *Headline for letters*: judul ini berfungsi untuk menggambarkan inti atau topik utama dari isi surat yang dikirimkan oleh pembaca untuk mengekspresikan pendapat mereka mengenai isu-isu kontemporer (Saxena, 2006: 102).

1.8.6.1.2. Lead:

Lead dikenal sebagai teras berita, adalah bagian awal dari naskah berita berupa kalimat atau paragraf yang mempunyai peran esensial dalam menarik perhatian khalayak sebagai pembaca agar tertarik membaca seluruh isi berita (Putranta, 2021: 61). *Lead* yang baik mampu memberikan sudut pandang tertentu terhadap peristiwa yang diberitakan (Eriyanto, 2021: 297). Setiap jenis lead memiliki peran unik dalam menyampaikan fokus berita, disesuaikan dengan aspek yang paling relevan atau bernilai berita tinggi. Berdasarkan jenisnya, Khoirul (2023: 59-73) mengelompokkan *lead* berita menjadi 12 tipe, masing-masing dengan karakteristiknya:

- a. *Who lead*: fokus pada unsur *siapa* (pelaku peristiwa). Dipilih karena pelaku dengan status penting, terkenal, atau memiliki jabatan cenderung memiliki nilai berita tinggi. Teori jurnalistik menyebut “nama membuat berita” (*names make news*), sehingga tindakan atau pernyataan tokoh publik sering menjadi sorotan utama (Khoirul, 2023: 59-60).

- b. *What lead*: mengutamakan unsur *apa* (peristiwa atau kejadian). *Lead* ini digunakan ketika peristiwa yang terjadi mempunyai *news value* lebih tinggi daripada aspek lain seperti pelaku, waktu, atau tempat (Khoirul, 2023: 60).
- c. *When lead*: menonjolkan unsur *kapan* (waktu kejadian). Digunakan jika aspek waktu dianggap lebih relevan atau signifikan, misalnya dengan menyebutkan waktu spesifik seperti tanggal, jam, atau periode tertentu di awal berita (Khoirul, 2023: 61).
- d. *Where lead*: berpusat pada unsur *di mana* (lokasi kejadian). *Lead* ini menonjolkan tempat yang menjadi pusat perhatian, terutama jika lokasi memiliki kaitan erat dengan peristiwa penting atau mengejutkan (Khoirul, 2023: 62-63).
- e. *Why lead*: Memfokuskan pada unsur *mengapa* (penyebab atau latar belakang). Biasanya digunakan pada berita kriminal untuk menjelaskan alasan di balik peristiwa. Kata kunci seperti “karena” atau “akibat” sering ditemukan di awal berita ini (Khoirul, 2023: 63-64).
- f. *How lead*: Menjelaskan unsur *bagaimana* (proses atau solusi). *Lead* ini dipilih untuk menggambarkan cara terjadinya peristiwa atau solusi yang diambil, terutama dalam konteks positif (Khoirul, 2023: 65).
- g. *Contrast lead*: Menonjolkan unsur kontras atau pertentangan dalam peristiwa. Biasanya digunakan untuk berita kriminal atau hukum, yang memperlihatkan perilaku pelaku yang bertentangan dengan norma atau harapan (Khoirul, 2023: 66-67).

- h. *Quotation lead*: Berisi kutipan langsung dari narasumber. *Lead* ini dipilih jika pernyataan yang dikutip dinilai sangat penting, ringkas, tegas, dan mencerminkan karakter narasumber. Kalimat pertama biasanya berupa kutipan langsung (Khoirul, 2023: 67-68).
- i. *Question lead*: teras diawali dengan pertanyaan. *Lead* ini digunakan untuk menggugah rasa ingin tahu pembaca, dengan menyoroti pertanyaan yang relevan dengan isi berita (Khoirul, 2023: 68-69).
- j. *Descriptive lead*: berfokus pada deskripsi suasana atau situasi. *Lead* ini menggambarkan tokoh atau tempat secara mendetail, sering digunakan dalam berita feature atau cerita profil (Khoirul, 2023: 70).
- k. *Narrative lead*: mengadopsi gaya cerita pendek untuk menjelaskan peristiwa. Jenis *lead* ini termasuk dalam jurnalistik sastra dan sering digunakan untuk menggambarkan peristiwa secara dramatis (Khoirul, 2023: 71).
- l. *Exclamation lead*: teras diawali dengan jeritan atau ekspresi emosional. Biasanya digunakan dalam tulisan jurnalistik sastra yang bersifat ekspresif untuk menonjolkan intensitas emosi dalam berita (Khoirul, 2023: 72-73).

1.8.6.1.3. Latar Belakang Informasi:

Latar belakang informasi menjadi fondasi yang melandasi pembentukan informasi yang nantinya diolah menjadi berita. Eriyanto (2021: 297) menjelaskan bahwa wartawan sering kali menyertakan latar belakang suatu peristiwa ketika menulis berita. Informasi latar belakang memberikan konteks atau sejarah yang berkaitan

dengan cerita (Cano, 2024: 22). Hal ini membantu pembaca memahami arti penting dari peristiwa berita yang sedang terjadi.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring VI (2016), “latar” berarti dasar, dan jika digabungkan dengan “informasi”, maknanya menjadi dasar dari sebuah informasi. Dalam pandangan peneliti, latar informasi mencakup elemen-elemen yang menjadi pijakan utama dalam penyusunan informasi pada berita. Menurut Cano (2024: 22), teknik dalam elemen *background information* diantaranya dapat menyertakan konteks sejarah yang relevan (*historical context*), peristiwa sebelumnya (*previous event*), atau masalah yang sedang terjadi terkait dengan berita (*ongoing issues related to the story*).

1.8.6.1.4. Sumber:

Berdasarkan KBBI Daring (2016) bahwa sumber berita mengacu pada asal-usul atau tempat informasi diperoleh untuk dijadikan berita. Proses awal pekerjaan wartawan adalah mencari dan menentukan sumber berita yang relevan. Sumber ini penting untuk menjamin objektivitas, keseimbangan, dan netralitas berita yang dihasilkan (Rasyid & Sikumbang, 2022: 112). Dengan demikian, berita yang disampaikan wartawan tidak didasarkan pada opini pribadi, melainkan pada pandangan pihak yang memiliki otoritas (Eriyanto, 2021: 298).

1.8.6.1.5. Pernyataan/Kutipan sumber:

Kutipan merupakan pernyataan atau pendapat dari pihak tertentu yang diambil dari sumber tertentu. Van Krieken (2019: 145-146) menyebutkan bahwa kutipan dapat

diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berdasarkan strukturnya, yakni sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung: pernyataan atau kalimat ucapan sumber berita ditampilkan secara kata demi kata. Kutipan langsung dapat berfungsi untuk mengonfirmasi nilai berita dari sebuah berita dengan tujuan mengevaluasi pro-kontra untuk mengekspresikan pengalaman subjektif atau memperkuat nilai kebenaran sebuah berita.
- b. Kutipan tidak langsung: pernyataan atau kalimat ucapan sumber berita yang diparafrasekan. Kutipan tidak langsung terdapat kemungkinan dalam memelintir dan mendistorsi kata-kata asli seseorang.

1.8.6.1.6. Penutup:

Berdasarkan KBBI Daring (2016) bahwa penutup bermakna bagian akhir. Bagian penutup dalam berita, menurut Rasyid dan Sikumbang (2022: 118), tidak dirancang sebagai kesimpulan. Inti berita justru terletak pada bagian lead. Struktur piramida terbalik pada berita memungkinkan pembaca memahami inti cerita dengan cepat. Pengaturan tata letak yang efisien juga memastikan bahwa meskipun berita dipotong sebelum publikasi, esensinya tetap tersampaikan secara utuh.

1.8.6.2. Analisis Skrip

Pan dan Kosicki (1993: 60) mendefinisikan “skrip” sebagai kerangka struktur yang digunakan dalam berita untuk membangun cerita yang menarik. Skrip adalah strategi wartawan untuk menyajikan berita yang dapat menarik perhatian pembaca,

sering kali dengan menggunakan gaya penulisan yang emosional atau dramatis. Skrip juga membantu wartawan memahami suatu peristiwa dan mengatur informasi agar menjadi berita yang lengkap (Eriyanto, 2022: 300). Struktur skrip umumnya mengikuti pola 5W + 1H (*what, where, when, why, who, dan how*). Paul (2014: 60-62) menyatakan bahwa berita yang utuh harus mencakup semua elemen tersebut. Penjelasan dari 5W + 1H yakni sebagai berikut (Paul, 2014: 61-62):

- 1.8.6.2.1 ***What:*** menginformasikan kepada pembaca mengenai “apa” yang sebetulnya terjadi dan “apa” yang menyebabkan peristiwa tertentu terjadi.
- 1.8.6.2.2. ***Where:*** mengacu pada tempat atau lokasi dari suatu kejadian atau peristiwa tertentu terjadi.
- 1.8.6.2.3. ***When:*** merupakan unsur “kapan” yang menjelaskan waktu peristiwa yang berlangsung.
- 1.8.6.2.4. ***Why:*** merupakan unsur “mengapa” yang menjelaskan penyebab suatu peristiwa atau kejadian dalam berita.
- 1.8.6.2.5. ***Who:*** merupakan unsur “siapa” yang menceritakan tentang seseorang atau beberapa orang yang terlibat dalam peristiwa atau kejadian tersebut.
- 1.8.6.2.6. ***How:*** merupakan unsur “bagaimana” yang dapat menjelaskan mengenai proses kejadian suatu peristiwa tertentu terjadi.

1.8.6.3. Tematik

Berdasarkan pendapat Pan dan Kosicki (1993: 61), elemen berita dirancang untuk menguji hipotesis tertentu. Setiap elemen, seperti peristiwa, pernyataan, dan sumber, disusun untuk mendukung hipotesis ini. Dalam kepenuisan tematik, detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti menjadi elemen utama (Eriyanto, 2021: 295). Analisis tematik meliputi paragraf, proposisi, kalimat, dan hubungan antar kalimat.

1.8.6.3.1. Paragraf :

Dalam KBBI Daring (2016), paragraf didefinisikan sebagai bagian tulisan yang memuat satu ide pokok dan dimulai dengan baris baru. Analisis framing Pan dan Kosicki (1993: 68) menyoroti pentingnya pengelolaan paragraf untuk menampilkan fakta secara efektif. Adib (2023: 120) menambahkan bahwa paragraf umumnya terdiri dari satu kalimat utama yang mengandung gagasan utama dan beberapa kalimat pendukung. Namun, media daring sering kali mengabaikan prinsip ini. Gory Keraf (dalam Adib, 2023: 122) menjelaskan bahwa paragraf dengan satu kalimat mungkin disebabkan oleh keterbatasan pengembangan ide atau untuk fungsi transisi dalam tulisan.

1.8.6.3.2. Koherensi:

Koherensi dalam struktur tematik mengacu pada keterkaitan atau hubungan antara kata-kata, proposisi, atau kalimat yang membangun sebuah paragraf. Mandia (2017: 178) menegaskan bahwa koherensi berhubungan dengan alur logis dan urutan antar kalimat dalam paragraf. Dengan demikian, dua proposisi atau kalimat yang memaparkan fakta berbeda dapat dihubungkan melalui elemen koherensi. Bahkan, fakta yang awalnya tidak saling berkaitan dapat dihubungkan apabila penulis mampu menciptakan keterkaitan antara keduanya (Eriyanto, 2021: 302).

Berdasarkan pandangan Eriyanto (2021: 303), terdapat tiga jenis koherensi utama sebagai berikut:

- a. **Koherensi sebab-akibat:** Hubungan antar kalimat atau proposisi yang satu dianggap sebagai sebab atau akibat dari kalimat atau proposisi lainnya. Hubungan ini biasanya ditandai dengan kata penghubung seperti “sebab” atau “karena”.
- b. **Koherensi penjelas:** Kalimat atau proposisi pertama berfungsi menjelaskan atau memberikan rincian tambahan bagi kalimat atau proposisi berikutnya. Kata hubung seperti “dan” atau “lalu” sering digunakan untuk menunjukkan jenis hubungan ini.
- c. **Koherensi pembeda:** Hubungan antar kalimat atau proposisi yang menunjukkan perbedaan atau kontras antara keduanya. Kata penghubung seperti "dibandingkan" atau "sedangkan" digunakan untuk mengindikasikan koherensi jenis ini.

1.8.6.4. Retoris

Pan dan Kosicki (1993: 61) mengungkapkan bahwa struktur retorik dalam berita melibatkan pemilihan gaya penulisan untuk menciptakan efek tertentu. Efek ini bertujuan agar pesan yang hendak disampaikan oleh wartawan mampu dimengerti dengan baik oleh pembaca. Elemen-elemen retorik memungkinkan wartawan untuk mengilustrasikan gagasan, menekankan poin-poin penting, serta meningkatkan kejelasan laporan. Selain itu, struktur retorik memberikan kesan bahwa informasi

yang disampaikan adalah sesuatu yang faktual (Eriyanto, 2021: 304). Elemen utama dalam struktur retorik meliputi:

1.8.6.4.1. Leksikon (Pemilihan Kata)

Berdasarkan KBBI VI Daring (2016), leksikon adalah sekumpulan kosakata atau istilah dalam suatu bahasa yang memuat informasi tentang makna serta penggunaan kata. Dalam konteks berita, wartawan memilih kosakata berdasarkan bagaimana mereka memandang suatu realitas. Eriyanto (2021: 305) menjelaskan bahwa fakta yang sama dapat diungkapkan dengan pilihan kata yang berbeda, dan pilihan tersebut mencerminkan sikap atau ideologi tertentu.

1.8.6.4.2. Grafis

Selain teks, pesan dalam berita dapat ditekankan melalui unsur grafis, yang meliputi gambar, foto, grafik, tabel, raster (kisi piksel), serta keterangan atau caption. Setiap elemen grafis berfungsi memperkuat pesan yang disampaikan dalam berita (Eriyanto, 2021: 306). Penjelasan setiap elemen grafis adalah sebagai berikut:

- a. Gambar/Foto: Gambar atau foto berperan sebagai representasi visual yang dapat mendukung isi berita atau bahkan menjadi inti dari berita itu sendiri. Foto yang digunakan biasanya berhubungan dengan salah satu atau semua elemen berita yang meliputi *5W+1H* (Karimi, 2012: 23). Alwi (dalam Thresia dkk., 2020: 63-65) menyebutkan bahwa World Press Photo (WPP), sebuah badan internasional yang menjadi standar dalam dunia foto

jurnalistik, mengelompokkan foto jurnalistik ke dalam sembilan kategori utama. Berikut adalah penjelasannya:

- *Spot Photo*: Foto ini diambil dari peristiwa mendadak atau tak terduga di lokasi kejadian tanpa adanya perencanaan sebelumnya. Jenis foto ini biasanya menangkap peristiwa yang langka dan penuh konflik atau ketegangan sehingga memerlukan publikasi segera.
- *General News Photo*: merupakan foto yang dihasilkan dari peristiwa yang sudah terjadwal dan rutin berlangsung. Tema foto ini bervariasi, mencakup bidang politik, ekonomi, hingga humor. Contohnya adalah foto presiden memberikan penghargaan, menteri yang meresmikan acara, dan lainnya.
- *People in the News Photo*: Foto yang menggambarkan orang atau kelompok masyarakat dalam sebuah berita. Foto ini menonjolkan individu atau tokoh yang menjadi fokus berita, baik melalui keunikan, nasib, maupun momen humor.
- *Daily Life Photo*: Foto yang mendokumentasikan kehidupan keseharian manusia dari sisi kemanusiaan (*human interest*). Sebagai contoh, foto pedagang asongan yang berjualan di tepi jalan raya.
- *Portrait*: Foto yang menampilkan wajah seseorang dengan detail, biasanya dalam bentuk close-up. Foto ini digunakan untuk menunjukkan ciri khas atau karakteristik khusus yang dimiliki subjek

- *Sport Photo*: merupakan foto yang diambil dari aktivitas olahraga. Karena olahraga sering kali berlangsung pada jarak tertentu dari fotografer, pengambilan jenis foto ini membutuhkan peralatan khusus untuk mendapatkan hasil yang optimal.
- *Science and Technology Photo*: merupakan foto yang mendokumentasikan peristiwa atau perkembangan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- *Art and Culture Photo*: merupakan foto yang dihasilkan dari aktivitas seni dan budaya, seperti penari yang membawakan tari topeng atau konser musik yang menampilkan penyanyi seperti Isyana Sarasvati di atas panggung.
- *Social and Environment Photo*: Foto yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat dan kondisi lingkungan mereka. Contohnya adalah foto warga di sekitar Sungai Ciliwung yang sedang mencuci pakaian.

Setiap kategori foto ini memiliki fungsi unik dalam menyampaikan pesan jurnalistik secara visual, membantu pembaca memahami konteks berita lebih mendalam.

- b. Grafik: merupakan bentuk penyajian data numerik yang divisualisasikan menggunakan lukisan garis, gambar, atau simbol tertentu. Grafik membantu menyampaikan informasi kuantitatif dengan cara yang lebih mudah dipahami. Secara umum, terdapat dua jenis grafik: grafik garis (poligon),

yang biasanya digunakan untuk menunjukkan tren atau perubahan data seiring waktu, dan grafik batang (histogram), yang digunakan untuk membandingkan data dalam kategori tertentu (Diputera, 2022: 44).

- c. Tabel: merupakan format penyajian data atau informasi yang tersusun secara terorganisir di dalam kotak-kotak yang terdiri dari baris dan kolom. Struktur tabel memudahkan pembaca dalam memahami dan menganalisis informasi secara sistematis (Enterprise, 2016: 66).
- d. Raster: bentuk penyajian data berbasis grid, di mana data disusun dalam kotak-kotak kecil berbentuk persegi yang berukuran sama. Format raster menciptakan ruang yang terstruktur, sering digunakan dalam data digital seperti fotografi area atau citra satelit. Data raster juga umum diterapkan dalam peta digital (Awangga, 2019: 89).
- e. Caption: deskripsi singkat berupa tulisan pendek yang berfungsi sebagai catatan atau penjelasan untuk gambar atau foto tertentu. Caption memberikan konteks kepada pembaca tentang isi visual yang ditampilkan, sehingga mereka dapat memahami pesan utama secara lebih jelas (Madjadikara, 2005: 76).

1.8.6.4.3. Metafora

Berdasarkan KBBI Daring VI (2016), metafora adalah penggunaan kata atau frasa yang tidak memiliki arti harfiah, melainkan digunakan untuk menggambarkan sesuatu melalui perbandingan atau persamaan. Dalam dunia jurnalistik, metafora menjadi alat penting untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam. Wartawan

sering menggunakan metafora sebagai cara untuk memberikan nuansa pada pemberitaan, menjadikannya lebih menarik dan bermakna. Selain itu, metafora juga dapat berfungsi sebagai petunjuk utama dalam menjelaskan konsep atau isu tertentu (Rasyid & Sikumbang, 2022: 99).

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis berita menggunakan teori *framing* berdasarkan struktur *framing* yang dirancang oleh Pan dan Kosicki. Pendekatan ini membedakan dua konsepsi framing, yaitu:

- a. Konsep psikologi: konsep ini menyoroti bagaimana individu memproses informasi secara internal. Proses tersebut melibatkan struktur dan mekanisme kognitif yang membantu seseorang memahami informasi dan menempatkannya ke dalam skema tertentu. Dalam konteks ini, framing berfungsi untuk menyoroti elemen tertentu dari suatu isu atau peristiwa, memberikan penekanan khusus pada aspek-aspek yang dianggap penting, sehingga informasi tersebut menonjol dalam pemahaman individu (Eriyanto, 2021: 291).
- b. Konsepsi Sosiologi: Pendekatan ini menitikberatkan pada cara realitas dibentuk melalui konstruksi sosial. Framing dipahami sebagai sebuah proses di mana individu mengelompokkan, mengatur, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk memperoleh pemahaman mengenai dirinya sendiri serta lingkungannya. Melalui teknik *framing*, suatu realitas dapat diberi makna atau label tertentu, sehingga lebih mudah diidentifikasi, dipahami, dan dicerna oleh khalayak (Eriyanto, 2022: 291).

1.8.9. Kualitas Data (Goodness Criteria)

Kualitas data atau *goodness criteria* berhubungan dengan keyakinan bahwa analisis dan data dalam penelitian betul-betul mencerminkan realitas sosial yang terjadi. Dalam penelitian kualitatif, menurut Lincoln dan Guba (dalam Denzin & Lincoln, 2018: 57), kualitas data dapat dinilai melalui empat kriteria, yaitu: (1) Kepercayaan (*credibility*) yakni mengukur sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya; (2) Keteralihan (*transferability*) yakni mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks lain; (3) Konsistensi (*dependability*) yakni mengukur stabilitas temuan penelitian; (4) Kepastian (*confirmability*) yakni mengacu pada objektivitas temuan, bebas dari bias peneliti. Dalam penelitian ini, kualitas data ditunjukkan melalui:

- a. *Dependability*: Penelitian ini dapat dipercaya karena konflik di Babarsari pada Juli 2022 diliput secara luas oleh berbagai media, sehingga peristiwa tersebut merupakan fakta nyata, bukan rekayasa media.
- b. *Transferability*: Data dan informasi dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh penelitian lain yang membahas konflik antaretnis di Babarsari karena terdapat kesamaan konteks pembahasan.
- c. *Confirmability*: Data penelitian dikonfirmasi melalui persetujuan dari dosen pembimbing, terkait pandangan dan pendapat yang relevan dengan fokus penelitian.